

## BAB III

### TINJAUAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

#### 3.1 Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

##### 3.1.1 Kondisi Geografis



**Gambar 3. 1** Peta Daerah Istimewa Yogyakarta

*Sumber: <http://www.perumnasyogya.com/>*

Berdasarkan letaknya secara geografis Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki batas-batas sebagai berikut :

- Utara : Kabupaten Klaten
- Selatan : Samudera Hindia
- Barat : Kabupaten Purworejo
- Timur : Kabupaten Wonogiri

Daerah Istimewa Yogyakarta berpenduduk 3.457.491 orang dengan kepadatan penduduk mencapai 1.085,28 orang per kilometer

persegi<sup>42</sup>. Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terbagi menjadi 5 daerah tingkat II, yaitu:

- Kotamadya Yogyakarta, merupakan Ibu kota propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, luas wilayah 32,50 km<sup>2</sup>.
- Kabupaten Sleman dengan ibukota Beran, memiliki luas wilayah 574,82 km<sup>2</sup>.
- Kabupaten Bantul dengan ibukota Bantul, luas wilayah 506,85 km<sup>2</sup>.
- Kabupaten Kulonprogo dengan Ibukota kota Wates, luas wilayah 586,27 km<sup>2</sup>.
- Kabupaten Gunung Kidul dengan ibukota Wonosari, luas wilayah 1.485,36 km<sup>2</sup>.

### 3.1.2 Kondisi Topografi dan Iklim

Kondisi Topografi dan Iklim Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki ketinggian rata-rata 113m dibawah permukaan air laut, dengan permukaan tanah relief datar walau kondisi topografinya mempunyai kemiringan 1% keselatan. Bagian utara Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah yang paling tinggi yaitu 129 m diatas permukaan air laut. Bagian selatan merupakan daerah rendah karena berada dekat dengan lautan Hindia yaitu 95m diatas permukaan air laut<sup>26</sup>. Pembagian topografi wilayah administratif DIY sebagai berikut:

- a) Kota Yogyakarta : 1.777 Ha
- b) Kabupaten Sleman : 39.034 Ha
- c) Kabupaten Bantul : 6.732 Ha
- d) Kabupaten KulonProgo : 16.305 Ha
- e) Kabupaten Gunungkidul : 1129.647 Ha

---

<sup>42</sup> Sensus Penduduk 2010, BPS Provinsi D.I.Yogyakarta diunduh 2016

Topografi tertinggi terdapat pada puncak Merapi di sebelah utara, dengan ketinggian 2900 m dan ketinggian yang paling rendah terdapat di kawasan pantai selatan Yogyakarta.

Berdasarkan informasi dari Badan Pertanahan Nasional, dari 3.185,80 km<sup>2</sup> luas D.I. Yogyakarta, 33,05 % merupakan jenis tanah Lithosol, 27,09 % Regosol, 12,38 % Lathosol, 10,97 % Grumusol, 10,84 % Mediterm, 3,19 % Alluvial, dan 2,47 % adalah tanah jenis Rensina. • Disebagian utara seluas lebih kurang 4 % tanah miring (kelanjutan dari gunung berapi) dengan sifat-sifat: wilayah hujan, kaya akan mata air dan sangat subur.

- Dibagian selatan/barat seluas lebih kurang 7 % dari barat ke arah selatan dengan ketinggian semakin rendah berakhir pada daratan pantai alluvial dengan sifat tanah: wilayah hujan, banyak mata air.
- Dibagian tengah seluas 41 % merupakan tanah datar/ngarai dengan sifat tanah cukup subur, jaringan pengairan baik dengan penduduk yang padat.

#### Tipe Tanah

- Tanah Regosal/vulkanis muda yang terletak antara sungai Progo dan sungai Opak (di Kabupaten Sleman dan Bantul)
- Tanah Latosol dan Inargalit terletak di atas batu kapur terdapat di daerah Gunung Kidul dan perbukitan Kabupaten Bantul serta Kabupaten Kulonprogo.
- Tanah Alluvial dan Regosal terdapat di sepanjang selatan Kabupaten Bantul dan Kabupaten Kulonprogo.

Secara klimatologis, Daerah Istimewa Yogyakarta beriklim tropis lembab hingga 95%, dengan curah hujan rata-rata 177 per tahun. Musim

hujan berada antara bulan November-April sedangkan musim kemarau berada antara bulan Mei-Oktober. Suhu udara rata-rata adalah 23°C - 30°C.

- Temperatur

Temperatur harian rata-rata berkisar antara 26,6C sampai 28,8 C sedang temperatur minimum 18 C dan maximum 35C.

- Kelembapan Udara

Kelembaban udara rata-rata 74 % dengan kelembaban minimum 65 % dan maximum 84 %.

- Curah hujan

Curah hujan bervariasi antara 3 mm sampai 496 mm. Curah hujan diatas 300 mm terjadi pada bulan Januari, Februari, April. Curah hujan tertinggi 496 mm terjadi pada bulan Februari dan curah hujan terendah 3mm - 24 mm

### 3.1.3 Kondisi Non-fisik

Kota Yogyakarta memiliki berbagai potensi. Potensi-potensi tersebut adalah:

- a) Sebagai Kota Pendidikan dan Kota Pelajar Yogyakarta banyak diminati oleh pelajar dari Yogyakarta sendiri maupun dari daerah lain karena, banyaknya perguruan tinggi di Yogyakarta dan kualitas yang sudah tidak diragukan lagi.
- b) Sebagai Kota Budaya Yogyakarta terkenal sebagai kota budaya, tentu saja karena Yogyakarta identik dengan adapt tradisi kebudayaan yang masih kental dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, serta tata pemerintahan yang masih mengikuti

tradisi yaitu dipimpin oleh Sultan.

- c) Sebagai Kota Pariwisata Di Yogyakarta sendiri juga banyak obyek pariwisata yang terkenal sampai ke luar negeri. Mulai dari obyek pariwisata yang menawarkan keindahan alam, peninggalan sejarah masa lampau dan budaya, wisata belanja, dan obyek wisata yang menawarkan hal-hal khas kota Yogyakarta.

#### 3.1.4 Kondisi Ekonomi

Berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik, perhitungan PDRB atas harga konstan, perekonomian Provinsi D.I.Y Tahun 2007 tumbuh sekitar 4,31%, lebih tinggi dibandingkan tahun 2006 yang mencapai 3,70 % (terdapat peningkatan). Ekonomi D.I. Yogyakarta pada Tahun 2007 merupakan pertumbuhan positif dari seluruh sektor. Sektor pertambangan/penggalan mengalami pertumbuhan paling besar yaitu sebesar 9,69 %, disusul dengan sektor bangunan dan listrik/gas/air masing-masing sebesar 9,66 % dan 8,45 %. Sektor keuangan, sektor angkutan/komunikasi, sektor perdagangan dan sektor jasa-jasa tahun ini tumbuh positif sebesar 6,49 %, 6,45 % dan 5,06 % dan 3,61 %. Sedangkan pertumbuhan sektor industri pengolahan dan sektor pertanian relatif kecil, tercatat sebesar 1,89 % dan 0,80 %.

Nilai Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku Provinsi DIY pada Tahun 2007 tercatat sebesar Rp. 32.916.736 juta dengan PDRB per kapita sebesar Rp 9.584.047 atau naik 10,77%. Pada Tahun 2007, andil terbesar berasal dari sektor jasa-jasa sebesar 19,79 %, sektor perdagangan/hotel/restaurant, sektor pertanian dan sektor industri pengolahan 19,22 %, 15,01 %, dan 13,06 %. Sektor bangunan, sektor angkutan/komunikasi, sektor keuangan tercatat sebesar 10,54 %, 10,08 % dan 9,69 %. Sedangkan sektor listrik/gas/air bersih dan sektor pertambangan dan penggalan merupakan sektor dengan andil terkecil

masing-masing 1,29 %, dan 0,79 % dari total PDRB harga berlaku.

Dilihat dari kontribusi kabupaten/kota, PDRB provinsi DIY: 29% didukung oleh aktivitas ekonomi di kota Yogyakarta, 28 % oleh aktivitas ekonomi di kabupaten Sleman, sementara Bantul dan Gunung Kidul masing-masing mendukung sebesar 17 %, dan sisanya sebesar 9% oleh aktivitas ekonomi di kabupaten Kulon Progo.

### 3.1.5 Rencana Pengembangan D.I. Yogyakarta

Pola ruang wilayah Provinsi DIY berupa lahan budidaya pertanian lahan basah dan budidaya non-pertanian (termasuk fungsi perkotaan) yang terkonsentrasi ada kawasan tengah DIY. Perkotaan utama juga terletak di bagian tengah DIY, yaitu kota madya Yogyakarta dan sekitarnya. Kotakota di Provinsi DIY sangat dipengaruhi kota Yogyakarta dan sekitarnya. Pola urban sprawl (pemekaran kota) secara konsentrik dari kota Yogyakarta menjadi fenomena tunggal pengembangan perkotaan di provinsi DIY. Menurut Agenda Pembangunan Provinsi DIY, sasaran strategis jangka menengah pengembangan tata ruang perkotaan di provinsi DIY adalah dengan mengkonsolidasikan tata ruang dan pengembangan sistem perkotaan. Guna mencapai sasaran tersebut, salah satu strategi tindakan adalah mengembangkan kota-kota dengan pola koridor-satelit. Koridor akan dikembangkan berupa koridor dengan konsentrasi kota-kota, yang terbagi menjadi dua kelompok besar, antara lain:

- Timur - Barat :

Prambanan-Yogyakarta- Gamping-Godean-SentoloWates-Temon

- Utara - Selatan :

Tempel-Sleman-Yogyakarta-Bantul

### 3.2 Karakteristik Wilayah dan Potensi Bencana D.I Yogyakarta<sup>43</sup>

Secara umum, Indonesia dilalui oleh Lempeng Eurasia, Australia dan Pasifik yang selalu bergerak. Pertemuan antar lempeng itu dalam jangka panjang akan menghimpun energi. Pada saat energi itu dilepaskan, maka terjadilah gempa bumi dengan atau tanpa potensi tsunami. Tidak terkecuali di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Aktivitas tersebut dicerminkan oleh sebaran pusat gempa bumi baik di darat maupun di lautan. Gempa bumi dangkal berkekuatan lebih besar atau sama dengan 6 Skala Richter berpeluang besar terjadi di perairan selatan Pulau Jawa, sedangkan gempabumi berkekuatan lebih atau sama dengan 7 Skala Richter dapat terjadi di lantai Samudera Hindia. Pada 27 Mei 2006, gempa bumi besar berkekuatan 5,9 skala Richter mengakibatkan kerusakan yang besar terhadap daerah ini dan kematian sedikitnya 3.000 penduduk Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu, negara kita juga memiliki sekitar 250 lebih gunungapi aktif yang pada saat-saat tertentu dalam meletus dan menimbulkan bencana (Munawar, 2008)

Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan wilayah yang tergolong kompleks jika ditinjau dari aspek fisiknya. Kondisi geomorfologi dan geologinya cukup beragam. Wilayah DIY memiliki 8 bentuklahan, yaitu bentukan asal vulkanik, fluvial, marin, denudasional, solusional, struktural, aeoline, dan antropogenik. Hal tersebut tentunya juga berpengaruh kepada kondisi hidrologinya. Wilayah DIY yang terbagi menjadi empat kabupaten dan satu kota memiliki ciri khas masing-masing pada daerah tersebut, baik dalam proses alam yang terjadi maupun respon dari masyarakat dan kehidupan sosialnya.

#### 3.2.1 Kota Yogyakarta

Kota Yogyakarta memiliki kerawanan bencana terhadap potensi bencana letusan gunungapi meskipun resikonya tidak sebesar Kabupaten Sleman. Gunung Merapi merupakan gunung paling aktif di dunia. Apabila

<sup>43</sup> *Bencana dan Karakteristik Wilayah Yogyakarta Septian Vienstra* diunduh 2017

aktivitas vulkanologi Gunung Merapi semakin meningkat dan terjadi gempa bumi, dalam beberapa tahun ke depan pemerintah harus mengantisipasi dalam hal pembangunan terkait dengan dampak yang ditimbulkan dari kedua aktivitas tersebut (Suprpto, 2007).

Kota Yogyakarta, selain memiliki kerawanan bencana terhadap potensi bencana letusan gunungapi, juga berpotensi terhadap bencana banjir. Bencana tersebut tidak separah banjir yang melanda Jakarta ataupun Semarang. Beberapa sungai yang melewati Kota Yogyakarta, yaitu Sungai Winongo, Sungai Code, Sungai Gajah Wong. Pada musim hujan berpotensi menimbulkan banjir dan tanah longsor di daerah aliran sungai. Bencana longsor dan banjir mengancam kehidupan masyarakat di bantaran sungai. Sempitnya wilayah dan tingginya kebutuhan ruang hidup akibat semakin meningkatnya pertumbuhan penduduk khususnya penduduk urban, berpotensi adanya permukiman liar di lahan yang seharusnya bukan untuk tempat tinggal. Perkembangan terkini menunjukkan bahwa beberapa bantaran sungai telah dipadati permukiman penduduk, padahal bencana banjir dan tanah longsor mengancam keselamatan mereka.



**Gambar 3. 2 Banjir Kali Code**

Bahaya banjir tidak hanya berupa banjir dari meluapnya air sungai, namun juga adanya banjir lahar dingin. Hal ini terjadi karena keberadaan Gunung Merapi sebagai hulu dari sungai-sungai tersebut yang masih aktif dan terus mengeluarkan material, terlebih jika sedang fase erupsi. Banjir lahar dingin dapat diartikan sebagai banjir yang diakibatkan oleh gugurnya



atau hanyutnya lahar dingin yang mengendap di kubah gunung, sebagai akibat dari hujan yang terjadi di wilayah gunung tersebut. Endapan lahar yang masih ada di sekitar gunung akan hanyut dan mengalir melalui sungai dan berdampak pada penduduk yang berada sepanjang bantaran sungai. Banyak rumah yang rusak atau hanyut terkena terjangan banjir lahar dingin tersebut.

Potensi bencana yang lain yaitu degradasi lingkungan. Masalah kualitas air di kota Yogyakarta semakin menurun. Kondisi ini lebih populer dengan istilah pencemaran air. Hal ini diakibatkan dari hasil dari buangan limbah industri dan rumah tangga yang tidak mengindahkan aturan pembuangan. Tidak hanya pencemaran air saja, pencemaran yang terjadi di kota ini sudah merambat ke pencemaran udara dan tanah. Pada umumnya, pencemaran udara lebih diakibatkan karena polusi kendaraan bermotor. Jumlah kendaraan bermotor di Kota Yogyakarta dari tahun ke tahun jumlahnya semakin meningkat. Pencemaran tanah terkait dengan pencemaran air karena sumber pencemarnya biasanya sama, hanya saja pencemaran tanah terjadi setelah adanya proses pengendapan dari pencemaran air. Sebagai contoh air sungai yang meluap ke bantaran sungai di mana air sungai tersebut sudah tercemar dan akhirnya mengendap di bantaran tersebut.

### **3.2.2 Kabupaten Sleman**

Bencana yang paling berpotensi terjadi di Kabupaten Sleman adalah Bencana Letusan Gunungapi dan Banjir Lahar Dingin dari Gunung Merapi. Tidak seperti di Kota Yogyakarta, di Kabupaten Sleman resiko terhadap bencana gunungapi lebih besar dikarenakan secara geografis Gunung Merapi berada di Kabupaten Sleman. Semakin ke selatan, resiko dan dampak dari bencana relatif semakin kecil (jika cakupan wilayah analisisnya adalah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). Letusan Gunung Merapi tahun 1994 merupakan letusan yang terbesar di era tahun 1990-an dengan banyaknya korban yang berjatuh dan harta benda yang

lenyap diterjang awan panas. Gunung Merapi terakhir kali meletus pada 26 Oktober 2010 dan 5 November 2010. Akibat dari letusan tersebut, beberapa daerah sekitar Merapi mengalami hujan debu dan pasir

Pasca erupsi November 2010 Gunung Merapi masih memiliki bahaya sekunder yaitu banjir lahar dingin. Daerah terjangan banjir lahar dingin terus meluas. Di kawasan Sleman, wilayah yang tertimbun material pasir dan batu tidak hanya di sisi timur dan tengah, kawasan barat yang semula aman juga terkena dampaknya. Di bantaran Sungai Progo, tepatnya di Desa Sedang Agung, Kecamatan Minggir, Sleman, material Gunung Merapi telah menimbun lahan di kanan dan kiri sungai tersebut. Selain mengancam permukiman dan lahan sekitar bantaran sungai yang berhulu di lereng Merapi, banjir lahar dingin juga mengancam keberadaan Candi Prambanan. Wilayah Candi Prambanan berjarak sekitar 25 km dari puncak Gunung Merapi dan sekitar 100 meter dari Sungai Opak. Jika kembali terjadi hujan lebat di puncak Merapi, Sungai Opak dipastikan akan mengalirkan material vulkanik. Saat ini material vulkanik berupa pasir, kerikil, dan batu-batu besar, masih berada di hulu sungai tersebut. Banjir lahar dingin dapat menghanyutkan puluhan rumah dan memutus akses transportasi, misalnya jalan raya dari Magelang ke Yogyakarta



**Gambar 3. 3 Erupsi Gunung Merapi**

Berdasarkan aspek geomorfologis, kabupaten ini merupakan bentukan lereng atas hingga lereng bawah di mana perkembangan sungainya masih cenderung tererosi secara vertikal dan debit alirannya masih tergolong kecil, sehingga banjir akan sulit terjadi. Penggunaan lahan di daerah volkan pada lereng tengah sampai lereng bawah biasanya dimanfaatkan untuk persawahan, sedangkan pada lereng tengah sampai lereng atas sangat terbatas pemanfaatannya. Daerah ini hanya sesuai untuk hutan lindung atau cagar alam. Namun pada kenyataannya tidak demikian, justru orang-orang lebih senang membangun rumah atau villa di daerah yang seharusnya dimanfaatkan untuk daerah resapan ini. Tidak mengherankan bila suatu saat di daerah dataran kaki gunungapi sering terjadi banjir karena infiltrasi tidak terjadi, lahan sudah tertutup bangunan, air dari lereng gunung menjadi limpasan. Selain itu, pada daerah dataran kaki gunungapi, tinggi muka airtanahnya juga menurun karena pemompaan yang berlebihan pada kawasan resapan (*recharge area*)

### **3.2.3 Kabupaten Gunung Kidul**

Pada dasarnya, Kabupaten Gunung Kidul memiliki bencana tahunan, yaitu kekeringan. Karakteristik yang tersusun dari batugamping menyebabkan cadangan air tersimpan dalam tanah yang cukup dalam. Sesuatu hal yang sangat sulit untuk menemukan air permukaan di daerah karst karena memang kondisi batuan yang berupa karbonat yang memiliki karakteristik mudah meloloskan air. Telaga sebagai salah satu alternatif yang dibuat masyarakat pada daerah karst untuk penampung air hujan. Cekungan tersebut mentransfer sejumlah besar air permukaan menjadi air bawah tanah. Air bawah tanah merembes melalui celah-celah (*cracks*) menurut kemiringan lapisan batuan (*dip*) hingga menjadi aliran air bawah tanah. Aliran air ini berfluktuasi menurut musim dan mengalir melalui sesar, retakan, kekar dan atau celah antar bidang lapisan. Cadangan air sebenarnya sangat banyak, namun tersimpan jauh di bawah dari permukaan tanah. Beberapa cara sudah dicoba pemerintah setempat,

diantaranya dengan memompa Sungai Bribin. Pemompaan ini dimaksudkan agar penduduk setempat tidak perlu mencari sumber air dengan jarak yang cukup jauh.



Gambar 3. 4 Kekeringan di Gunung Kidul

Telaga di desa Giri Suko Kecamatan panggang Gunung Kidul adalah salah satu telaga yang mengering airnya akibat kemarau berkepanjangan, seperti yang terlihat pada Gambar 4. Warga desa harus rela berjalan puluhan kilometer untuk mendapatkan air di desa sebelah atau rela mengeluarkan biaya untuk membeli air dari agen air. Harga air yang mencapai 120 ribu per tangki yang bisa dibeli di agen air dirasa warga setempat cukup mahal

### 3.2.4 Kabupaten Bantul

Kabupaten Bantul membentuk sebuah cekungan atau basin airtanah regional, yaitu Sistem Akuifer Merapi hingga Sistem Akuifer Kepesisiran. Relief dari daerah ini relatif datar yang terbentuk oleh akibat adanya proses erosi di daerah *hinterland* dan sedimentasi di dataran aluvial kepebisiran (*coastal alluvial plain*). Berdasarkan karakteristik tersebut, maka potensi bencana yang mungkin terjadi adalah bencana banjir. Banjir di Kabupaten Bantul pada umumnya terjadi di sungai-sungai besar, salah satunya Sungai Opak. Sungai ini mudah meluap karena mendapat input dari Sungai Oyo. Salah satu daerah yang sering dibanjiri yaitu di

Kecamatan Kretek, Bantul.



**Gambar 3. 5 Potensi Banjir Kali Oyo**

Saat musim penghujan, sedimen yang dibawa lebih banyak berasal dari Sungai Oyo. Hal ini dikarenakan jarak yang ditempuh oleh sedimen yang terangkut aliran Sungai Oyo lebih jauh dan melewati beberapa bentuklahan sekaligus dengan material penyusun yang berbeda-beda. Sungai Oyo juga mengalir di kawasan perbukitan karst, Kabupaten Gunung Kidul dan bentukan struktural di perbatasan antara Kabupaten Bantul dengan Kabupaten Gunung Kidul. Kondisi tersebut sekaligus mengindikasikan bahwa banjir yang terjadi pada umumnya hasil dari luapan Sungai Opak. Sungai ini mengalir dari formasi batuan yang sama, yaitu Formasi Endapan Gunungapi Merapi Muda.



**Gambar 3. 6 Potensi Kecelakaan Pantai Parangtritis**

Bencana alam yang ditimbulkan berasal dari lautan di selatan Kabupaten Bantul, yaitu Samudra Hindia. Kabupaten Bantul memiliki karakteristik pantai yang perlu diwaspadai. Sebagian besar bibir pantainya menjorok ke daratan. Jika ada arus balik yang menuju ke laut, dimungkinkan terjadi arus balik yang cukup kuat (*rip current*). Perairan Pantai Yogyakarta termasuk kategori Perairan Pantai Yogyakarta termasuk kategori perairan terbuka (*open sea*) dengan horizon pantai yang berhadapan langsung dengan Samudera Hindia. Oleh karena itu energi gelombang menuju pantai sangat berpengaruh terhadap dinamika pantai di daerah tersebut. Energi gelombang selain menimbulkan abrasi, juga berfungsi sebagai komponen pembangkit arus sejajar pantai (*longshore current*) yang dapat menyebabkan sedimentasi di daerah-daerah tertentu. Selain itu, jika terjadi bencana tsunami aliran air akan terkonsentrasi dan mengalir secara cepat ke arah utara. Adanya beberapa bukit kecil dapat difungsikan sebagai penghalang untuk mencegah aliran tsunami

### **3.2.5 Kabupaten Kulon Progo**

Secara geologis kabupaten ini tersusun dari enam formasi batuan, yaitu Kolumium (Qc), Formasi Endapan Gunungapi Merapi Muda (Qmi), Formasi Andesit Tua (Tmoa), Formasi Nanggulan (Teon), Formasi Sentolo (Tmps) dan Formasi Jonggrangan (Tmj). Dengan adanya berbagai macam batuan penyusun tersebut, maka berpengaruh terhadap geomorfologinya. Secara umum, Kabupaten Kulon Progo memiliki kerawanan terhadap beberapa bencana, seperti tanah longsor di bagian utara, kekeringan di bagian tengah dan banjir di bagian selatan. Pada daerah yang tersusun oleh endapan kolumium dan Andesit Tua, dapat dipastikan daerah tersebut mengalami proses penelanjangan (denudasi). Daerah tersebut merupakan suatu perbukitan.



**Gambar 3. 7 Potensi Longsor Kulon Progo**

Hal ini dikarenakan formasi tersebut merupakan hasil kegiatan gunungapi purba yaitu gunungapi Gajah, Ijo, dan Menoreh. Perbukitan Menoreh berada di bagian barat laut wilayah kabupaten ini, dengan puncaknya Gunung Gajah (828 meter dpl), di perbatasan dengan Kabupaten Purworejo. Proses yang terjadi berupa pelapukan, erosi dan rayapan tanah. Hal tersebut dapat dilihat dari keadaan tanahnya yang tidak stabil, banyak ditemukan bekas erosi dan ada tanah yang terlihat batuan dasarnya. Bahkan di beberapa tempat sering terjadi tanah longsor dengan intensitas yang bervariasi. Formasi Jonggrangan membentuk suatu bentukan karst. Formasi ini berada diatas formasi batuan breksi yang terkontrol oleh struktur kekar. Kabupaten Kulon Progo juga berpotensi mengalami bencana kekeringan meskipun tidak separah di Kabupaten Gunung Kidul. Hal ini terkait dengan proses struktural yang berada di kabupaten tersebut. Batuan yang mengalami dikontrol oleh proses struktural hanya akan mengalirkan air pada celah atau retakan saja. Secara umum, air yang mengalir dari celah tersebut debitnya tidak besar dan penduduk harus mencari alternatif sumber air. Air yang keluar dari tempat tersebut biasa dinamakan rembesan atau mataair jika debitnya besar. Mataair yang terkenal di Kabupaten Kulon Progo yaitu mataair Kenteng dan Sumitro yang berada di Formasi Jonggrangan



Pantai yang ada di Kabupaten Kulon Progo adalah Pantai Congot, Pantai Glagah dan Pantai Trisik. Daerah kepebisiran juga berpotensi terkena dampak tsunami. Kondisi pantainya tidak jauh berbeda dengan pantai-pantai di Kabupaten Bantul. Daerah kepebisiran juga berpotensi terjadinya banjir. Selain disebabkan faktor topografi, di wilayah selatan Kabupaten Kulon Progo menjadi hilir dari Sungai Progo. Seperti yang diketahui, Sungai Progo merupakan sungai yang mengalir sepanjang tahun dan memiliki debit yang besar sekalipun di musim kemarau. Sungai Progo mendapat input dari sungai-sungai lainnya. Salah satunya yaitu Sungai Kayangan

### **3.3 Kondisi Administratif Kota Yogyakarta**

#### **3.3.1 Luas Wilayah Kota Yogyakarta<sup>44</sup>**

Luas wilayah Kota Yogyakarta adalah sekitar 3.250 Ha atau 32.5 Km<sup>2</sup> atau 1,02% luas wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. dengan jarak terjauh dari Utara ke Selatan 7,5 Km dan dari Barat ke Timur 5,6 Km. Secara administratif Kota Yogyakarta terdiri dari 14 Kecamatan, 45 Kelurahan, 614 RW dan 2.523 RT serta dihuni oleh 451.118 jiwa.<sup>45</sup> Penggunaan lahan paling banyak diperuntukkan bagi perumahan yaitu sebesar 2.103,272 Ha dan bagian kecil berupa lahan kosong seluas 20,2087 Ha.

Kota Yogyakarta berkedudukan sebagai ibukota Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan merupakan satu-satunya daerah tingkat II yang berstatus Kota di samping 4 daerah tingkat II lainnya yang berstatus Kabupaten.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Bappeda Kota Yogyakarta 2011, 2013 diunduh 2016

<sup>45</sup> [www.jogjakota.go.id/index/extra.print/22](http://www.jogjakota.go.id/index/extra.print/22), 2013 diunduh 2016

<sup>46</sup> [www.jogjakota.go.id](http://www.jogjakota.go.id) diunduh 2016



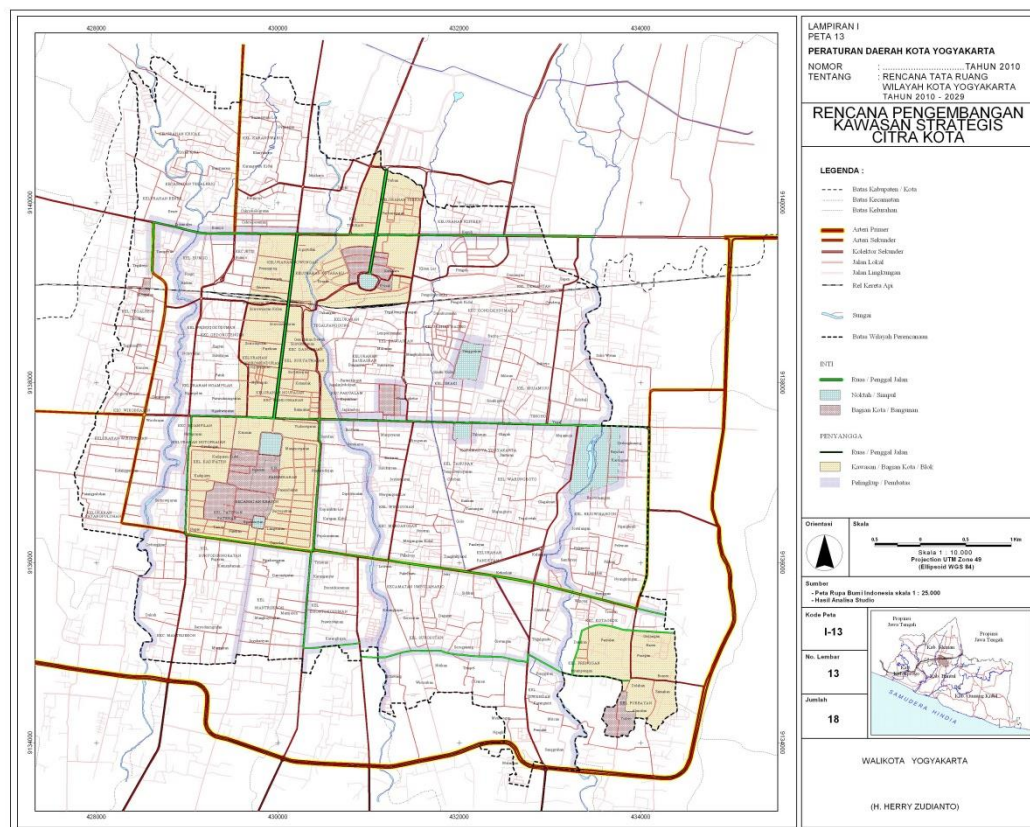
## Kecamatan di Kota Yogyakarta

Tabel 3. 1 Kecamatan di Kota Yogyakarta

Kecamatan Danurejan	Kecamatan Mergangsan
Kecamatan Gedong Tengen	Kecamatan Ngampilan
Kecamatan Gondokusuman	Kecamatan Pakualaman
Kecamatan Gondomanan	Kecamatan Tegalrejo
Kecamatan Kotagede	Kecamatan Umbulharjo
Kecamatan Kraton	Kecamatan Wirobrajan
Kecamatan Mantriweron	Kecamatan Jetis

(sumber peraturan daerah RT/RW 2010-2029)

### 3.4 Penggunaan Lahan Kota Yogyakarta



Gambar 3. 8 Peta Rencana Tata Ruang dan Tata Wilayah Kota Yogyakarta

Sumber: Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta 2010-2029

Penggunaan lahan dibedakan menjadi lahan saeah dan lahan bukan sawah. Untuk Kota Yogyakarta pada tahun 2005 didominasi penggunaan lahan bukan sawah yaitu seluas 3.127 Ha (96,22%), sedangkan untuk lahan sawah seluas 123 Ha (3,37%). Ditinjau dari faktor geografis permasalahan yang dialami kota Yogyakarta berasal dari dua faktor yaitu faktorendowment daerah dan manusia.

Faktor endowment daerah adalah faktor-faktor yang secara inheren (*given*) dimiliki daerah yang mana daerah tidak sepenuhnya mampu mengendalikan. Faktor endowment daerah tersebut antara lain letak geografis Kota Yogyakarta yang berdekatan dengan gunung berapi dan Samudera Indonesia. Geomorfologi Kota Yogyakarta tersebut memberikan keuntungan daerah, namun di sisi lain juga menimbulkan masalah terkait dengan risiko terjadinya bencana alam gempa bumi vulkanik maupun tektonik.

### 3.5 Rencana Tata Ruang Kota Yogyakarta

Penataan ruang kota Yogyakarta bertujuan untuk mewujudkan :

- a. ruang wilayah Daerah yang aman, nyaman, produktif dan berkelanjutan;
- b. keterpaduan perencanaan tata ruang wilayah Nasional, Provinsi dan Daerah
- c. keterpaduan pengendalian pemanfaatan ruang Daerah dalam rangka memberikan perlindungan fungsi ruang dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan;
- d. terselenggaranya pengaturan pemanfaatan ruang kawasan lindung dan kawasan budidaya;
- e. terciptanya ruang-ruang kota yang mendukung nilai-nilai sejarah, budaya, maupun tradisi kehidupan masyarakat Yogyakarta;
- f. terwujudnya peluang-peluang berusaha bagi seluruh sektor ekonomi lemah, melalui penentuan dan pengarahan ruang-ruang kota untuk kegunaan kegiatan usaha dan pelayanan tertentu beserta pengendaliannya;

- g. keterpaduan pengendalian pemanfaatan ruang daerah dalam rangka memberikan perlindungan terhadap kehidupan dan penghidupan termasuk perlindungan atas bencana, untuk mewujudkan kesejahteraan umum.

Kebijakan pengembangan struktur ruang Kota Yogyakarta juga dibentuk dengan tujuan membentuk struktur jaringan kota meliputi :

- c. pemantapan dan pengembangan hierarki sistem perkotaan untuk pelayanan perkotaan dan pertumbuhan ekonomi wilayah yang merata untuk mendukung terlaksananya Daerah sebagai Kota Pendidikan Berkualitas, Pariwisata Berbasis Budaya, dan Pusat Pelayanan Jasa, yang Berwawasan Lingkungan;
- d. peningkatan kualitas dan jangkauan pelayanan jaringan prasarana transportasi, energi, telekomunikasi, pengelolaan lingkungan dan penerangan jalan yang terpadu, adil dan merata di seluruh wilayah Daerah untuk mendukung terlaksananya Daerah sebagai Kota Pendidikan Berkualitas, Pariwisata Berbasis Budaya, dan Pusat Pelayanan Jasa, yang Berwawasan Lingkungan;

Strategi peningkatan kualitas dan jangkauan pelayanan jaringan prasarana transportasi, energi, telekomunikasi, pengelolaan lingkungan dan penerangan jalan yang terpadu, adil dan merata meliputi :

- a. meningkatkan kualitas jaringan prasarana dan mewujudkan keterpaduan pelayanan transportasi darat maupun udara;
- b. mendorong pengembangan prasarana telekomunikasi dalam memenuhi kebutuhan informasi;
- c. meningkatkan jaringan energi listrik dengan memanfaatkan energi terbarukan dan tak terbarukan secara optimal;
- d. meningkatkan jaringan prasarana serta mewujudkan keterpaduan sistem jaringan pengelolaan lingkungan;

- e. meningkatkan jaringan prasarana penerangan jalan umum.

### 3.6 Tinjauan Pemilihan Site Markas Komando Tim SAR

#### 3.6.1 Rencana Pengembangan Wilayah Yogyakarta

Berdasarkan peraturan Rencana Tata Ruang dan Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, arah pengembangan wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta secara garis besar diterapkan sebagai berikut<sup>43</sup>:

- g. Kota Yogyakarta

Kota Yogyakarta diarahkan untuk berfungsi secara mantap sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, industri, perusahaan, kerajinan, pendidikan dan pengembangan pariwisata.

- b. Kabupaten Sleman

Kabupaten Sleman diarahkan sebagai daerah pertanian tanaman pangan, tanaman perdagangan dan hortikultura serta pengembangan pendidikan, industri dan pariwisata.

- c. Kabupaten Bantul

Kabupaten Bantul diarahkan berfungsi sebagai daerah pertanian, perdagangan dan pariwisata.

- d. Kabupaten Gunung Kidul

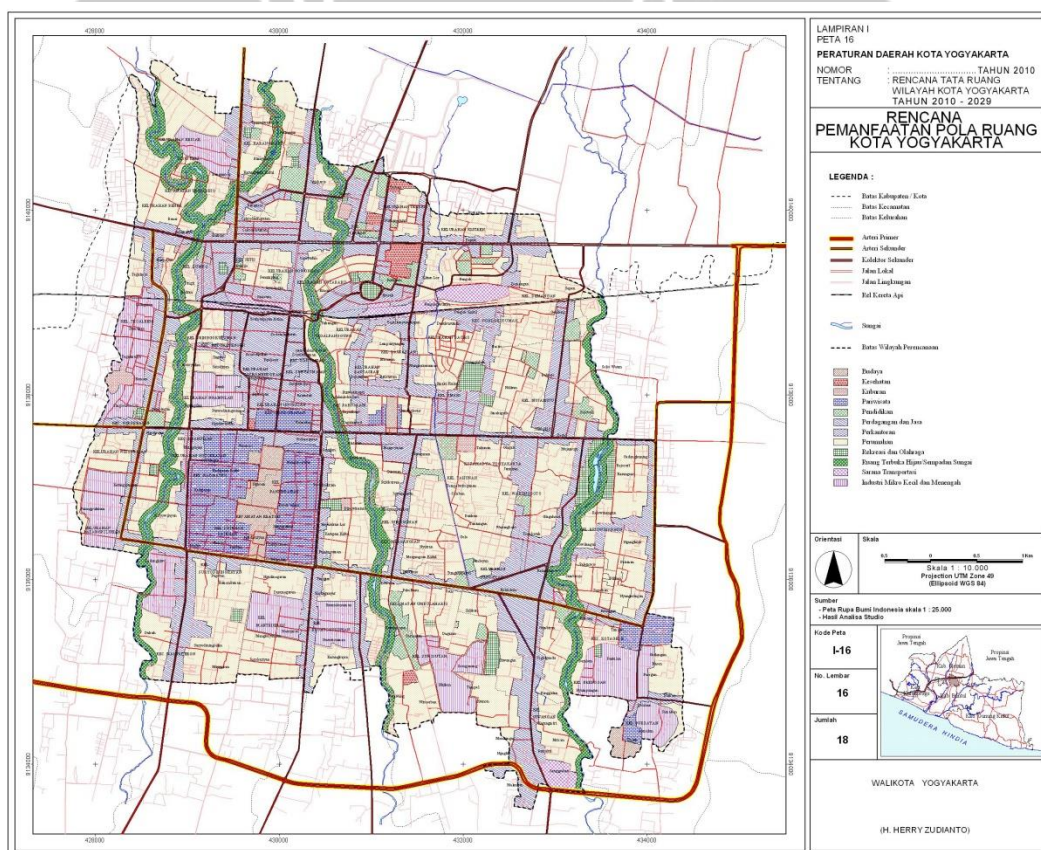
Kabupaten Gunung Kidul diarahkan sebagai daerah pertanian, pengembangan, tenaga kerja, tanaman, perdagangan, peternakan dan kerajinan.

- e. Kabupaten Kulon Progo

Kulon Progo diarahkan daerah pertanian, perdagangan dan hortikultura, perdagangan, pariwisata, dan industri.

### 3.6.2 Pembagian Kawasan Kota Yogyakarta<sup>47</sup>

Menurut program utama arahan pemanfaatan ruang kota Yogyakarta 2010-2029, lokasi yang digunakan sebagai daerah pengembangan, pemanfaatan sistem pusat-pusat pelayanan kota berlokasi di Kecamatan Danurejan, Kecamatan Gedongtengen, dan Kecamatan Gondomanan, subpusat kota tersebar di masing-masing kecamatan, sedangkan pusat pelayanan lingkungan tersebar di seluruh kelurahan dan sekitar kawasan permukiman.



Gambar 3. 9 : Peta Rencana Tata Ruang dan Tata Wilayah Kota Yogyakarta

Sumber: Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta 2010-2029

<sup>47</sup> Peraturan Daerah Kota Yogyakarta, Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta 2010-2029

### 3.7 Pemilihan Site

Dalam pemilihan site untuk Markas Komando Tim SAR Yogyakarta mempunyai kriteria ruang yang masuk dalam kriteria kawasan pemerintah dan layanan publik , Pengendalian pemanfaatan ruang diselenggarakan melalui kegiatan pengawasan dan penertiban terhadap pemanfaatan ruang, 2013

Dari kriteria yang ada maka penetapan alternatif site bisa dilihat dari kriteria rencana pengembangan lahan atau tata guna lahannya khususnya di kota Yogyakarta yaitu:

- Fungsi tata guna lahan.
- Pencapaian dan Akses
- Jalin Keterkaitan Instansi
- Fungsi Peruntukan Ruang

Alternatif pilihan site pertama terletak di jalan Kenari dengan batas-batas wilayah:

- Utara : lahan persawahan
- Selatan : daerah pemerintahan, Kantor BPBD
- Timur : daerah pemerintahan, Kantor KPU
- Barat : jalan Cantel





Gambar 3. 10 Tapak - Jalan Kenari

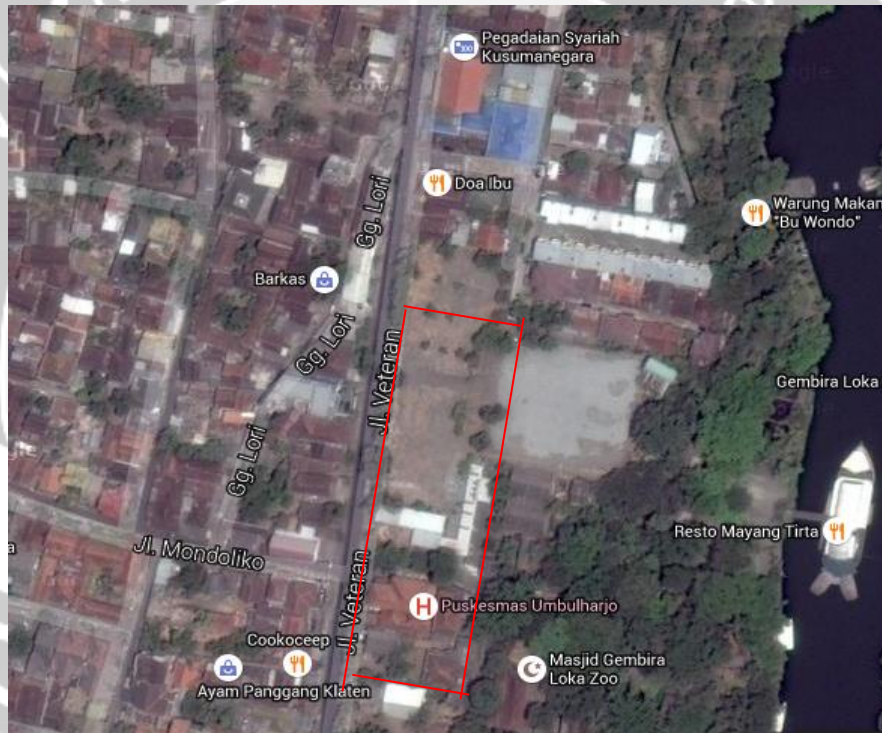
Tabel 3. 2 Tabel Kriteria Pemilihan Site (Jalan Kenari)

No	Kriteria	Site
1	Fungsi Tata Guna Lahan	Sebagai kawasan pemerintahan dan layanan publik
2	Pencapaian	Akses mudah karena dilalui jalur utama kota Yogyakarta yang merupakan jalan primer
3	Jalin Keterkaitan Instansi	Merupakan kawasan Pusat pemerintahan dan perkantoran, relasi antar instansi yang terjalin sevara geografis
4	Fungsi Ruang	Kawasan yang sudah terjamin sistem ruang pelayanan publik. Akses yang mudah untuk fungsi peruntukan.

Sumber analisis penulis 2016

Alternatif pilihan site kedua terletak di jalan Veteran dengan batas-batas wilayah:

- Utara : Rumah makan Doa Ibu
- Selatan : Puskesmas Umbulharjo
- Timur : Kebun Binatang Gembiraloka
- Barat : Pemukiman



Gambar 3. 11 Tapak – Jalan Veteran

Tabel 3. 3 Tabel Kriteria Pemilihan Site (Jalan Veteran)



No	Kriteria	Site
1	Fungsi Tata Guna Lahan	Sebagai kawasan pemerintahan dan layanan publik
2	Pencapaian	Akses cukup mudah karena Adanya jalur yang memadai
3	Jalin Keterkaitan Instansi	Bukan kawasan pemerintahan walaupun terdapat kantor - kantor skala kecil. Di sekitarnya terdapat puskesmas dan rumah makan
4	Fungsi Ruang	Kawasan dengan akses mudah namun keterkaitan instansi kuran dan sangat dekat dengan pemukiman

Sumber analisis penulis 2016

Setelah melalui tahap analisis melalui pengamatan lokasi dan peninjauan terhadap aspek perundan-undangan rencana tata guna lahan, maka site Jalan Kenari menjadi pilihan dengan pertimbangan dan analisis di dalam tabel. Akses utama dan peruntukan lokasi sebagai tempat pelayanan publik menjadi pertimbangan penting mengingat Markas Komando Tim SAR membutuhkan keterkaitan instansi dan koordinasi dengan pemerintahan.